BAB III

PROFIL DINASTI ‘ABBĀSIYAH

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menguraikan secara rinci tentang profil Bani „Abbāsiyah mulai dari sejarah berdirinya, kepemimpinan pada masa-masa tertentu yang disertai dengan peran dan prestasi yang dicapainya, hingga pembentukan intelektual pada masa Bani „Abbāsiyah. Karena masa ini merupakan puncak peradaban tertinggi yang pernah diraih oleh umat islam yang ditandai dengan torehan tinta emas. Sehingga pada masa ini dikenal dengan masa keemasan.

Banyak intelektual muslim lahir pada masa Bani „Abbāsiyah tepatnya sejak pemerintahan khalifah Harun al-Rashīd dan al-Makmūn. Tokoh-tokoh intelektual tersebut memberikan sinyal ilmu pengetahuan seluruh penjuru dunia sampai pada saat ini. Adapun uraian mengenai sejarah berdirinya Bani „Abbāsiyah, kepemimpinannya, dan pembentukan intelektualnya ialah sebagai berikut:

A. Sejarah Berdirinya Dinasti ‘Abbāsiyah

Perubahan sosial budaya yang berlangsung cepat di Timur Tengah abad pertama Hijriyah menumbuhkan berbagai konflik. Hal ini disebabkan karena adanya pembagian antara tentara yang aktif dengan warga pemukiman, kalim dari kelompok mawalī, asimilasi atau perpaduan antara Arab dan non Arab. Selain itu pula muncul sejumlah sektarianisme keagamaan. Konflik tersebut mendesak khalifah untuk mengubah diri keluar dari kualisi kelompok menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah bentuk imperium baru di Timur Tengah yang dibakukan dan dilegitimasi dalam term Islam sebagaimana yang terjadi pada masa imperium dinasti „Abbāsiyah.[1]

Jika ditelusuri dari akar sejarahnya, yaitu sejak dinasti „Abbāsiyahberhasil melengserkan dinasti Umayyah, ternyata mereka telah berhasil membuka lembaran baru dalam perkembangan sejarah peradaban Islam. Keberhasilan ini dapat dicapai karena kecerdikan dan kemampuan Abū al-„Abbās al-Saffāh. Beliau menjadikan gerakan yang ia pimpin mendapat simpati dan dukungan dari berbagai kelompok oposan yang sampai pada akhirnya dinasti Umayyah berhasil digulingkan.

Keberhasilan yang dicapai oleh dinasti „Abbāsiyah ini jika ditelusuri dari akar sejarah peradaban Islam paling tidak disebabkan oleh adanya beberapa faktor pendukung. Adapun faktor-faktor tersebut ialah :[2]

1. Adanya intensitas kekecewaan kelompok *mawalī* terhadap Dinasti Umayyah.
2. Pecahnya persatuan antar suku bangsa.
3. Munculnya kekecewaan masyarakat agamis serta adanya keinginan mereka untuk memiliki pemimpin yang kharismatik. Dari kalangan masyarakat agamis, mereka merasa kecewa terhadap pemerintahan dinasti

[1]Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terj. Ghufron a. Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 81.
[2]K. Ali, *Sejarah Islam : Tarikh Pra Modern*, Terj. Gufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafondo Persada, 1997), 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umayyah yang cenderung sekuler. Menurut mereka negara seharusnya dipimpin oleh penguasa yang memiliki integritas keagamaan dan politik.

Selain itu pula para pakar sejarah menilai bahwa kemunduran Dinasti Umayyah yang secara langsung menjadi penyebab berdirinya Dinasti „Abbāsiyah ialah sebagai berikut :[3]

1. Adanya sosok-sosok khalifah atau pemimpin yang lemah dan dinilai kurang kompeten dalam memimpin suatu pemerintahan.
2. Adanya hak istimewa bangsa Arab Suriah yang kemudian menjadikan kecemburuan sosial masyarakat Arab kala itu.
3. Adanya pemerintahan yang tidak demokratif dan dinilai sangat korup dalam mengelola keuangan Negara.

Dengan demikian, maka wajarlah jika dinasti „Abbāsiyah memperoleh dukungan dari kelompok gerakan keagamaan terutama mereka yang menaruh perhatian pada masalah-masalah hukum. Bahkan banyak dari mereka yang memberikan dukungan terhadap berbagai upaya yang dilakukan dinasti „Abbāsiyahseperti adanya pengakuan disiplin ilmu yang baru lahir yaitu disiplin ilmu hukum Islam, dan bahkan memberikannya suatu tempat dalam membangun sistem peradilan mereka.

Periode awal pembentukan Dinasti „Abbāsiyah bermula dari tahun 132 H/ 750 M hingga 229 H/ 847 M.[4] Dinasti „Abbāsiyah dinisbatkan kepada al-‘Abbās, paman Rasulullah SAW sebagaimana yang telah disebutkan

[3]Darsono, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2004), 17.
[4]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya, sementara khalifah pertama dari pemerintahan ini bernama Abū al-'Abbās 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Alī bin 'Abdullāh bin 'Abbās bin 'Abdul Muṭālib bin Hāshim (w. 140 H/ 754 M).[5]

Abū al-'Abbās al-Saffāh kemudian dibaiat sebagai khalifah di Masjid Kūfah pada tahun 130 H/750 M. Perpindahan kekhalifahan dari Dinasti Umayyah kepada Dinasti „Abbāsiyah lebih dari sekedar pergantian Dinasti yang dapat kiranya kemudian disebut sebagai *Systemic Revolution*. Karena kejadian tersebut merupakan revolusi dalam sejarah Islam yang tidak hanya mengalami pergantian sosok pemimpin saja, akan tetapi berikut juga sistem kepemimpinan di dalamnya.

Dinasti „Abbāsiyah merupakan dinasti yang memimpin kekuasaan dalam rentang waktu yang panjang, yaitu selama lima abad dari tahun 132 H-656 H (750 M-1258 M).[6] Sebelum berdirinya Dinasti „Abbāsiyah terdapat tiga poros utama yang merupakan pusat kegiatan, antara satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri dengan memainkan peranannya untuk menegakkan kekuasaan keluarga besar paman Rasulullah SAW, 'Abbās bin 'Abdul Muṭālib. Darinama al-'Abbās paman Rasulullah SAW inilah nama ini disandarkan pada tiga tempat pusat kegiatan, yaitu Humaymah, Kūfah, dan Khurāsān. Humaymah merupakan tempat yang tenteram, bermukimlah di kota itu keluarga Banī Hāshim, baik dari kalangan pendukung 'Alīmaupun pendukung keluarga 'Abbās.

[5]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 138.
[6]Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kūfah merupakan wilayah yang penduduknya menganut aliran Shī'ah, pendukung 'Alī bin Abī Ṭālib, yang selalu bergolak dan ditindas oleh Bani Umayyah. Khurāsān memiliki warga yang pemberani, kuat fisik, teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh nafsu dan tidak mudah bingung terhadap kepercayaan yang menyimpang, di sanalah diharapkan dakwah kaum „Abbāsiyah mendapat dukungan.[7]

Di kota Humaymah bermukim juga keluarga „Abbāsiyah, salah seorang pimpinannya yang bernama al-Imām Muḥammad bin 'Alī merupakan peletak dasar-dasar bagi berdirinya Dinasti „Abbāsiyah. Ia menyiapkan strategi perjuangan menegakkan kekuasaan atas nama keluarga Rasulullah SAW. Para penerang dakwah „Abbāsiyah berjumlah 150 orang di bawah pimpinannya yang berjumlah 12 orang dan puncak pimpinannya adalah Muḥammad bin 'Alī.[8]

Propaganda 'Abbāsiyah dilaksanakan dengan strategi yang cukup matang sebagai gerakan rahasia. Akan tetapi, Imām Ibrāhīm pemimpin „Abbāsiyah yang berkeinginan mendirikan kekuasaan „Abbāsiyah, gerakannya diketahui oleh khalifah Umayyah terakhir, Marwān bin Muḥammad (w. 132 H/ 750 M). Ibrāhīm akhirnya tertangkap oleh pasukan Dinasti Umayyah dan dipenjarakan di Harrān sebelum akhirnya dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya Abū al-'Abbās untuk menggantikan kedudukannya ketika tahu bahwa ia akan terbunuh, dan memerintahkan untuk pindah ke Kūfah. Sedangkan pemimpin

[7]Ibid., 138-139.
[8]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

propaganda dibebankan kepada Abū Salāmah. Segeralah Abū al-'Abbās pindah dari Humaymah ke Kūfah diiringi oleh para pembesar 'Abbāsiyah yang lain seperti Abū Ja'far (w. 158 H/ 775 M), 'Īsā bin Mūsā (w. 166 H/ 783 M), dan 'Abdullāh bin 'Alī (w. 125 H/ 702 M).[9]

Penguasa Umayyah di Kūfah, Yazīd bin 'Umar bin Hubayrah (w. 127 H/ 744 M), ditaklukkan oleh 'Abbāsiyah dan diusir ke Wasit. Abū Salāmah selanjutnya berkemah di Kūfah yang telah ditaklukkan pada tahun 132 H. 'Abdullāh bin 'Alī, salah seorang paman Abū al-'Abbās diperintahkan untuk mengejar khalifah Umayyah terakhir, Marwān bin Muḥammad bersama pasukannya yang melarikan diri, di mana akhirnya dapat dipukul di dataran rendah Sungai Zab. Pengejaran dilanjutkan ke Mawṣūl, Harrān dan menyeberangi Sungai Eufrat sampai ke Damaskus. Khalifah itu melarikan diri hingga ke Fustat diMesir, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah al-Fayyūm, tahun 132 H/ 750 M di bawah pimpinan Ṣālih bin 'Alī, seorang paman al-'Abbās yang lain. Dengan demikian, maka tumbanglah kekuasaan Dinasti Umayyah, dan berdirilah Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah pertamanya, yaitu Abū al-'Abbās al-Saffāḥ dengan pusat kekuasaan awalnya di Kūfah.[10]

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kekuasaan Dinasti „Abbāsiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Berdirinya pemerintahan ini

[9]Ibid.
[10]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*, Terj. Muhammad Labib Ahmad (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Banī ‘Alī (‘Alawīyūn). Setelah meninggalnya Rasulullah SAW dengan mengatakan bahwa yang berhak berkuasa adalah keturunan Rasulullah SAW. Hal ini berdasar pada pemikiran yang berkembang pada masa Dinasti,,Abbāsiyah yang pada awalnya menganut paham Shī’ah. Mereka beranggapan bahwa yang berhak meneruskan kepemimpinan Rasulullah SAW adalah kerabat-kerabat beliau yang didasarkan pada Firman Allah SWT sebagaimana berikut:

وَأُوْلُواْ مِنكُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَكُمْ وَجَٰهَدُواْ وَهَاجَرُواْ بَعْدُ مِنۢ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ

عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهِ كِتَٰبِ فِي بِبَعْضٍ أَوْلَىٰ بَعْضُهُمْ ٱلْأَرْحَامِ ﴿٧٥﴾

“Dan orang-orang yang beriman setelah itu kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka mereka termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut kitab Allah. Sungguh, Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Anfal: 75)[11]

Atas dasar hukum tersebut, Bani ‘Alawīyūn berpegang teguh bahwa merekalah yang lebih berhak dalam kepemimpinan setelah runtuhnya Dinasti Umayyah. Sebagai kerabat terdekat Rasulullah SAW, mereka beranggapan

[11]Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Surabaya: MAHKOTA, 1989), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa yang berhak waris-mewarisi dalam Islam ialah hubungan kerabat, bukan hubungan persaudaraan keagamaan sebagaimana yang terjadi antara golongan Muhājirīn dan golongan Anṣār pada permulaan Islam.

Kesuksesan,,Abbāsiyah meraih kursi kekhalifahan dikarenakan kepiawaian mereka dalam melihat situasi dan kondisi yang ada. ,,Abbāsiyah berhasil mengumpulkan pendukung dari berbagai kalangan yang mayoritas merasa tersakiti oleh kebijakan Umayyah, baik yang bernuansa keagamaan (Shī'ah) atau dari kelompokmawālīyang merasa ditekan dengan adanya pungutan pajak. Selama dinasti ini berkuasa,model pemerintahan yang diterapkannya berbeda-beda sesuai dengan perubahan sosial, politik dan budaya.

B. Kepemimpinan Dinasti'Abbāsiyah

1. Al-Saffāḥ (132-136 H/750-754 M)

Nama aslinya ,,Abdullah bin Muḥammad bin ,,Ālī bin ,,Abdullah bin ,,Abbās. Lahir di Hamimah salah satu daerah di Yordania tahun 105 H. Dia seorang peletak dasar rezim dan menjadi khalifah pertama dinasti ,,Abbāsiyah. Ia yang menggagas gerakan dakwah. Dialah pemuda yang gagah, berwibawa dan dermawan serta ahli beribadah.[12]Dalam sistem pemerintahannya, ia cenderung menggunakan sistem militer.

Pada periode ini awal dari pemerintahan dan masih berkonsentrasi pada kondisi ke dalam pembenahan. Ia masih melakukan beberapa

[12]Mahmud Thākir. *Al- Tārikhī al- Islamī al-Daulah al-Abbāsiyah*, Juz 5. (Beirut: al-Maktabul al-Islami, 1991), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlawanan terhadap panglima yang masih setia pada Dinasti Umayyah. Abu al-'Abbās mendapat gelar *al-Saffāh* karena ia membunuh teman dekatnya sendiri yang ikut berperan besar dalam pembentukan Dinasti „Abbāsiyah yaitu Abu Muslim al-Khurasani. Maka wajarlah jika ia mendapat gelar *al-Saffāh* yang berarti penumpah darah.

Gaya kepemimpinan *al-Saffāh* terangkum dalam tiga poin:

a. Memotivasi rakyat untuk merasa bangga terhadap khalifah Abbāsiyah. Karena khalifah „Abbāsiyahlahyang berhak memimpin.
b. Menyerang kepemimpinan bani Umayyah dan menganggap mereka orang-orang dzalim.
c. Berjanji menegakkan shariat Allah, sunnah-sunnah Nabi, dan mengikuti para sahabat dan ulama' salaf.[13]

Wilayah kepemerintahannya meliputi Kufah, Basrah, al-Muṣil, Persia, Syam, Mesir, Afrika, Andalusia, Hijaz, Bahrain, Oman dan lain-lain.[14]

Kepemerintahan *al-Saffāh* ini mencapai masa keemasan. Para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tinggi. Pada masa kepemerintahan *al-Saffāh* ini berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Kepemimpinan *al-Saffāh* ini lebih cenderung menurunkan sistem politik daripada

[13]Ibid., 81.
[14]Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan filsafat dan ilmu pengetahuan meskipun terus berkembang.

2. Al-Manṣur (137-158 H/754-775 M)

Nama aslinya Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin *al-Abbās*. Beliau adalah kakak dari *al-Saffāh*. Lahir tahun 95 H di Hamimah salah satu daerah di Yordania.[15]Ia lahir pada akhir pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.

Adapun gaya kepemimpinannya ialah :[16]

a. Selalu menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.
b. Selalu memperhatikan kemaslahatan umat dan keluarga.
c. Rajin salat malam dan memikirkan perkara ummat diwaktu malam.

Wilayah kepemerintahannya: Syam, Kufah, Khurasan, Hijaz, Mesir, Afrika, Andalusia dan lain-lain.

Khalifah al-Manṣurmelakukan konsolidasi dan penertiban dalam kepemerintahannya, mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga kepemerintahan. Di bidang kepemerintahan, ia mengangkat wazir sebagai kordinator departemen. Wazir pertama yang diangkat ialah Khalid bin Barmak berasal dari Balkh, Persia.[17] Penataan terhadap bidang kepemerintahan mulai terus dilakukan seperti halnya:

[15]Ibid., 101.
[16]Ibid., 123.
[17]Yatim, *Sejarah*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, kepolisian negara, dan membenahi angkatan bersenjata.

Selain memantapkan bidang ketatanegaraan, khalifah al-Manṣur berusaha menaklukkan daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat, seperti: merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, dan Cicilia pada tahun 756-758 M. Konsep khalifah dalam pandangan al-Manṣur ialah mandat dari Allah, bukan dari manusia, bukan pula sekedar penerus Nabi. Ia juga merehabilitasi istana negara dengan megah.

3. Al-Mahdī (158-169 H/775-786 M)

Nama asli Muhammad bin abdullah putra dari khalifah al-Manṣur. Lahir tahun 126 H di kota Idhaj. Beliau adalah pemimpin yang memiliki postur tinggi, berkulit putih kemerahan, berambut ikal, dan salah satu matanya ada titik putih.[18] Beliau merupakan pemimpin yang dermawan, cinta kepada rakyatnya, dan suka mengembalikan barang-barang yang dirampas. Tidak banyak melakukan pergerakan. Beliau hanya melanjutkan dari kepemimpinan ayahnya.

Pada masa kepemerintahan al-Mahdī, perekonomian mulai meningkat dengan cara melakukan peningkatan di sektor pertanian, melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti emas, perak,

[18]Thākir, *Al- Tārikh*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tembaga, dan besi. Bashrah menjadi pelabuhan penting dalam melakukan akses perdagangan.

4. Mūsa al-Hādī (169-170 H/786-787 M)

Lahir 147 H di daerah al-Sirwan. Beliau termasuk cucu dari khalifah al-Manṣur. Dan hidup sejak kecil di istana khalifah. Berparas tinggi, gagah, cakap, ganteng, berkulit putih kemerahan dan sangat berwibawa.[19]Tidak banyak pergerakan yang dilakukan al-Hādisemasa kepemimpinannya. Ia hanya melanjutkan kebijakan-kebijakan yang diterapkan khalifah sebelumnya.

5. Hārun Al-Rashīd (170-193 H/787-810M)

Nama lengkap Harun bin Muhammad al-Rashid. Beliau pemimpin pemberani, kuat, taqwa dan wara', bahkan setiap harinya salat 100 rakaat.[20] Selain itu pula beliau suka bersedekah. Beliau adalah saudara kandung khalifah Musa al-Hādi yang dilahirkan di al-Ray pada tahun 146 H. Beliau adalah pendiri Baitul Hikmah. Periode kepemimpinan Hārun Al-Rashīd menjadikan popularitas Bani 'Abbāsiyah mencapai puncak keemasan. Kekayaan banyak dimanfaatkan untuk kepentingan sosial. Seperti halnya mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikandokter, dan farmasi. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesusastraan berada pada masa kecemerlangan.

[19]Ibid., 151.
[20]Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Al-Amīn (193-198 H/810-816 M)

Nama aslinya Muhammad ibn Harun. Beliau putra dari Harun al-Rashīd. Lahir di al-Rāsafah bulan shawal tahun 170 H.[21] Al-Amīn berparas gemuk, bermata agak sipit, dan fasih bahasanya.[22]Pada masa ini tidak banyak perkembangan, karena pemerintahannya hanya lebih kurang lima tahun dan jauh berbeda dengan bapaknya al-Rashīd. Bahkan al-Amīnlebih banyak melemahkan kekuatan-kekuatan yang pernah dirintis oleh khalifah al-Rashīd baik dari segi keilmuan maupun pembangunan fisik.

7. Al-Makmūn (198-218 H/816-836 M)

Nama lengkap Abdullah bin Harun. Beliau adalah kakak dari al-Amīn. lahir tahun 170 H. Berparas putih, ganteng, berjenggot tebal.[23] Beliaulah yang pemikirannya dipengaruhi oleh shi'ah. Sehingga pada tahun 212 H beliau menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk dan mengagungkan khalifah Ali bin Abi Ṭalib dari sahabat lainnya.[24] Al-Makmūn merupakan khalifah yang sangat cinta dengan ilmu pengetahuan. Pada masa kepemerintahannya penerjemahan buku-buku asing digalakkan.

Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia mengkaji penerjemah-penerjemah dari golongan kristen dan penganut agama lain

[21]Ibid., 181.
[22]Ibid., 188.
[23]Ibid., 197.
[24]Ibid., 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ahli. Pusat penerjemahan difungsikan sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar.

8. Al-Muktaṣim (218-227 H/836-845 M)

Nama lengkap Muhammad bin Harun. Dilahirkan di Baghdad tanggal 10 Sha'ban tahun 179 H. Beliau berkulit putih agak kemerahan, bermata indah, kuat, pemberani, berwibawa, akan tetapi lemah dalam kepenulisan. Beliau juga berpendapat bahwa al-Qur'an itu makhluk. Sehingga berani menyiksa imam Ahmad bin Hambal yang bersikukuh bahwa al-Qur'an bukan makhluk dan qadim.[25]Siapa yang tidak setuju dengan pemikiran al-Mu'tazilah dengan pemahaman bahwa al-Qur'an itu makhluk, maka ia akan dihukum, dan dicambuk. Namun, jika Al-Muktaṣimtidak mampu menyelesaikan suatu persoalan, ia menyerahkan kepada ahlinya. Al-Muktaṣim memberikan peluang besar kepada orang Turki untuk masuk ke dalam pemerintahannya. Keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit yang profesional. Dengan demikian, kekuatan militer menjadi sangat kuat.

9. Al-Wāthiq (227-232 H/845-850 M)

Namanya Harun bin Muhammad. Dilahirkan tanggal 20 Sha'ban 196 H di Mekkah. Berparas putih agak kemerahan, ganteng, gagah, penya'ir dan penyabar. Akan tetapi di sebelah mata kirinya ada titik

[25]Ibid., 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putih.[26] Pada pemerintahan ini ia lebih banyak berkonsentrasi pada pembenahan al-Trak (Turki sekarang). Pada periode ini tidak banyak kemajuan-kemajuan yang dicapainya, karena khalifah ini lebih banyak membenahi ke dalam seperti: memperhatikan para ulama yang tidak sepaham dengan madhhab Mu'tazilah.

10. Al-Mutawakkil (232-247 H/850-865 M)

Nama lengkap Ja'far bin Muhammad al-Muktaṣim. Beliau adalah putra dari al-Muktaṣim. Dilahirkan pada tahun 205 H. Berparas agak kurus, kulit agak kemerah-merahan, bermata indah.[27] Beliaulah yang melarang pernyataan bahwa al-Qur'an itu makhluk. Sehingga sangat menghormati Imam Ahmad bin Ḥambal.

C. Kebangkitan Intelektual Pada Masa Bani'Abbāsiyah

Masa dinasti 'Abbāsiyahmerupakan masa kejayaan Islam dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pada zaman ini, umat Islam telah banyak melakukan telaah kritis tentang ilmu pengetahuan sehingga mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pengalihan ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara menerjemahkan berbagai buku karangan bangsa-bangsa terdahulu, seperti halnya buku-buku karya bangsa Yunani, Romawi, dan Persia. Berbagai naskah yang terdapat di kawasan Timur Tengah dan Afrika menjadi daerah perhatian.

[26]Ibid., 231.
[27]Ibid., 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa ahli yang berperan dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, seperti halnya kelompok Mawāli atau orang-orang Persia. Pada masa permulaan dinasti „Abbāsiyah belum terdapat pusat pendidikan formal sebagai pusat kajian ilmiah. Akan tetapi Masjidlah yang menjadi pusat kajian ilmiah pada masa itu. Namun berbeda sekali ketika Harun al-Rashīd menjabat sebagai pemerintah. Beliau mulai mendirikan lembaga formal sebagai pusat kajian ilmiah seperti halnya Darul Hikmah. Lembaga ini kemudian dilanjutkan, dikembangkan, dan disempurnakan oleh khalifah al-Makmūn. Lembaga ini banyak melahirkan sarjana-sarjana muslim dan para ahli ilmu pengetahuan yang membawa harum nama bangsa dan menjadikan masa kecemerlangan Islam pada masa itu.

Adapun ilmu yang berkembang pada masa Dinasti „Abbāsiyah terdiri dari perkembangan Ilmu Naqli (sumber dari al-Qur'an dan *al-Hadīth*), yaitu seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Ilmu Bahasa, Ilmu Fiqih, serta pembukuan kitab-kitab hukum. Sedangkan perkembangan Ilmu Aqli di antaranya Ilmu Kedokteran, Ilmu Filsafat, dan lain lain.[28]

Berikut paparan lebih lanjut mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang pada masa Dinasti „Abbāsiyah, antara lain:

[28]Musyrifah Sunanto,*Sejarah Islam Klasik* (Bogor: Prenada Media, 2003), 58-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bidang Agama

a. Ilmu Fiqih

Pada masa Dinasti „Abbāsiyah lahir para tokoh bidang fiqih dan pendiri madhhab, antara lain:[29]

1) Imām Abū Ḥanīfah (w. 153 H/ 767 M).

2) Imām Mālik (w. 181 H/ 795 M).

3) Imām Shāfi'ī(w. 206 H/ 820 M).

4) Imām Aḥmad bin Ḥambal (w. 241 H/ 855 M).

b. Ilmu Tafsir

Perkembangan Ilmu Tafsir pada masa pemerintahan „Abbāsiyah mengalami kemajuan pesat. Diantara para ahli tafsir pada masa Dinasti „Abbāsiyah adalah:[30]

1) Ibnu Jarīr al-Ṭabarī(w. 310 H/ 923 M).

2) Ibnu 'Aṭiyah al-Andalusī(w. 542 H/ 1148 M).

3) Abū Muslim Muḥammad bin Baḥar Isfahānī(w. 322 H/ 945 M).

c. Ilmu Hadith

Di antara para ahli hadith pada masa Dinasti „Abbāsiyah adalah:[31]

1) Imām Bukhārī(w. 256 H/ 870 M), karyanya yaitu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

2) Imām Muslim (w. 261 H/ 875 M), karyanya adalah Ṣaḥīḥ Muslim.

3) Ibnu Mājah (w. 273 H/ 887 M), karyanya yaitu Sunan Ibnu Mājah.

---

[29]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 148-152.

[30]Ibid.
[31]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Abū Dāwud (w. 275 H/ 889 M), karyanya adalah Sunan Abū Dāwud.

5) Imām al-Nasā'ī (w. 303 H/ 915 M), karyanya yaitu Sunan al-Nasā'i.

6) Imām Bayhaqī(w. 565 H/ 1170 M), karyanya yaitu Sunan al-Kubrā.

d. Ilmu Kalam

Kajian para ahli kalam (teologi) adalah mengenai dosa, pahala, Surga, Neraka, serta perdebatan mengenai ketuhanan atau Tauhid, menghasilkan suatu ilmu, yaitu Ilmu Kalam atau Teologi. Diantara tokoh Ilmu Kalam adalah:[32]

1) Abū al-Ḥasan al-Ash'arī(w. 324 H/ 936 M)dan Muḥammad Abū Manṣūr al-Māturīdī(w. 332 H/ 944 M), yang merupakan tokoh Ash'arīyah.

2) Wāṣil bin 'Aṭā' (w. 134 H/ 748 M), Abū Hudhayl al-'Allaf (w. 235 H/ 849 M), yang merupakan tokoh Mu'tazilah.

3) Abū 'Alī Muḥammad al-Jubbā-ī(w. 303 H/ 915 M).

e. Ilmu Bahasa

Diantara Ilmu Bahasa yang berkembang pada masa Dinasti „Abbāsiyah adalah Ilmu *Naḥw*, Ilmu *Ṣarraf*, Ilmu *Bayān*, Ilmu *Badi'*, dan *'Aruḍ*. Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa ilmu pengetahuan, di samping sebagai komunikasi antarbangsa. Diantara para ahli ilmu bahasa adalah:[33]

[32]Ibid., 149.
[33]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Imām Sībawayh (w. 180 H/ 796 M), karyanya terdiri dari 2 jilid setebal 1000 halaman.
2) Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Kisai (w. 498 H/ 1110 M).
3) Abū Zakarīā al-Farrā’ (w. 208 H/ 822 M). Kitab *naḥw*-nya terdiri dari 6000 halaman lebih.

2. Bidang Umum

a. Filsafat

Kajian filsafat di kalangan umat Islam mencapai puncaknya pada masa Dinasti „Abbāsiyah, diantaranya dengan penerjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Para filosof Islam antara lain:[34]

1) Abū Isḥāq al-Kindī (w. 259 H/ 873 M). Karyanya lebih dari 231 judul.
2) Abū al-Naṣr al-Fārābī(w. 339 H/ 950 M). Karyanya lebih dari 12 buah buku. Ia memperoleh gelar*al-Mu’allim al-Ṭānī* (*The Second Teacher*), yaitu guru kedua, sedangkan guru pertama dalam bidang filsafat adalah Aristoteles.
3) Abū ‘Alī al-Ḥusayn bin ‘Abdullāh bin Sīnā(w. 428 H/ 1037 M), terkenal dengan Avicenna (980 M-1037 M). Ibnu Sīnāseorang filosof yang menghidupkan kembali filsafat Yunani aliran Aristoteles dan Plato. Selain filosof, Avicenna juga seorang dokter Istana kenamaan. Di antara bukunya yang terkenal adalah *al-Shifā’* dan *al-Qanūn fī al-Ṭīb*(*Canon of Medicine*).

[34]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Ibnu Bājjah (w. 524 H/ 1138 M), karyanya diantaranya adalah *Tadbīr al-Mutawaḥḥid*.

5) Ibnu Ṭufayl (w. 581 H/ 1195 M), penulis buku novel filsafat Ḥayy bin Yaqẓan.

6) Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāli (w. 497 H/ 1111 M). Al-Ghazālīmendapat julukan al-Ḥujjah al-Islām. Karyanya, antara lain:*Maqāṣid al-Falāsifah*, *al-Munqid min al-Ḍalāl*, *Taḥāfuṭ al-Falāsifah*, dan*Iḥyā' 'Ulūmuddīn*.

7) Abū Walīd Muḥammad bin Aḥmad Rushd (w. 595 H/ 1198 M) di Barat dikenal dengan Averrous. Ibnu Rushd adalah seorang filosof, dokter, dan Ulama'. Karyanya antara lain: *Mabādi' al-Falāsifah*, *Taḥāfuṭ al-Taḥāfuṭ al-Falāsifah*, *al-Kulīah fī al-Ṭīb*, dan *Bidāyah al-Mujtahīd*.

b. Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran pada masa Dinasti „Abbāsiyah berkembang pesat. Rumah-rumah sakit besar dan sekolah kedokteran banyak didirikan. Diantara ahli kedokteran ternama adalah:[35]

1) Abū Zakarīyā Yaḥyā bin Masāwayh (w. 242 H/ 856 M), seorang ahli farmasi di Rumah Sakit Jundhisapur Iran.

2) Abū Bakar Muḥammad bin Yaḥyā bin Zakarīyā al-Rāzī (Rhazes) (w. 314 H/ 925 M), dikenal sebagai "Galien Arab". Al-Rāzī adalah tokoh

[35]Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan Measles, al-Rāzī adalah penulis buku mengenai kedokteran anak.

3) Abū 'Alī al-Ḥusayn bin 'Abdullāh bin Sinā(w. 428 H/ 1037 M) yang dikenal dengan "Avicenna", karyanya yang terkenal adalah*al-Qānūn fī al-Ṭīb*tentang teori dan praktik ilmu kedokteran serta membahas pengaruh obat-obatan, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, *Canon of Medicine*.

c. Matematika

Terjemahan dari buku-buku asing ke dalam bahasa Arab, menghasilkan karya dalam bidang matematika. Diantara ahli matematika Islam yang terkenal adalah Abū 'Abdallāh Muḥammad bin Mūsā al-Khawārizmī (w. 236 H/ 850 M). Al-Khawārizmīadalah pengarang Kitab*al-Jabar wa al-Muqābalah*(Ilmu Hitung), dan penemu angka nol. Sedangkan angka latin: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 0 disebut angka Arab karena diambil dari Arab. Sebelumnya dikenal angka Romawi I, II, III, IV, V, dan seterusnya. Tokoh lain adalah Abū al-Wafā Muḥammad bin Muḥammad bin Ismā'īl bin al-'Abbās (w. 384 H/ 998 M) terkenal sebagai ahli Ilmu Matematika.[36]

d. Farmasi

Diantara ahli farmasi pada masa Dinasti „Abbāsiyah adalah Ibnu Baiṭar, karyanya yang terkenal adalah *al-Mughnī*(berisi tentang obat-

[36]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obatan),*Jamī' al-Mufradāt al-Adawīyah*(berisi tentang obat-obatan dan makanan bergizi).

e. Ilmu Astronomi

Kaum muslimin mengkaji dan menganalisis berbagai aliran Ilmu Astronomi dari berbagai bangsa seperti bangsa Yunani, India, Persia, Kaldan, dan Ilmu Falak Jahiliyah. Diantara ahli astronomi Islam adalah:[37]

1) Abū Manṣūr al-Falaki (w. 272 H/ 886 M). Karyanya yang terkenal adalah*Ithbat al-'Ulūm*dan*Ḥayat al-Falak*.
2) Muḥammad Ibnu Jābir bin Sinān al-Battānī(w. 319 H/ 933 M). Al-Battānīadalah pencipta teropong bintang pertama.
3) Abū al-Rayḥān Muḥammad bin Aḥmad al-Bīrūnī(w. 440 H/ 1054 M). Karyanya adalah *al-Tafhim li Awwal al-Sīnā al-Tanjim*.

f. Geografi

Dalam bidang geografi umat Islam sangat maju, karena sejak semula bangsa Arab merupakan bangsa pedagang yang biasa menempuh jarak jauh untuk berniaga. Diantara wilayah pengembaraan umat Islam adalah Cina dan Indonesia pada masa awal-awal kemunculan Islam. Diantara tokoh ahli geografi yang terkenal adalah:[38]

1) Abū al-Ḥasan 'Alī bin al-Ḥusayn bin 'Alī al-Mas'ūdī(w. 345 H/ 956 M), seorang penjelajah yang mengadakan perjalanan sampai ke Persia,

[37]Ibid., 151.
[38]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

India, Srilanka, Cina dan merupakan penulis Buku *Murūj al-Zahab wa Ma'adin al-Jawāhir*.

2) Abū al-Qāsim 'Ubaydillāh Ibnu Khurdādabah (w. 321 H/ 912 M), berasal dari Persia yang dianggap sebagai ahli geografi Islam tertua. Di antara karyanya adalah *Masālik wa al-Mamālik*, tentang data-data penting mengenai sistem pemerintahan dan peraturan keuangan.

3) Aḥmad bin Abū Ya'qūb bin Ja'far bin Wahb al-Ya'qūbī(w. 283 H/ 897 M), penjelajah yang pernah mengadakan perjalanan sampai ke Armenia, Iran, India, Mesir, Maghribi dan menulis buku*al-Buldān*.

4) Abū Muḥammad al-Ḥasan al-Hamadānī(w. 334 H/ 945 M), karyanya berjudul*Ṣifātu Jazīrah al-'Arab*.

g. Sejarah

Masa Dinasti'Abbāsiyahmuncul tokoh-tokoh sejarah. Beberapa tokoh sejarah lainnya antara lain:[39]

1) Aḥmad bin Abū Ya'qūb bin Ja'far bin Wahb al-Ya'qūbi (w. 283 H/ 897 M), karyanya adalah*al-Buldān*(negeri-negeri) dan*al-Tārīkh* (sejarah).

2) Muḥammad bin Isḥāq bin Yasār bin Khiyār (w. 153 H/ 767 M). Karyanya yaitu*Sīratu Rasūlillāh*.

[39]Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) ‘Abdullāh bin Muslim al-Qurṭubah (w. 276 H/ 889 M), penulis Buku*al-Imāmah wa al-Siyāsah*, *al-Ma’ārif*, *‘Uyūn al-Akhbar*, dan lain-lain.

4) Abū Muḥammad ‘Abd al-Mālik bin Hishām (w.220 H /834 M). Karyanya *Sīratu Rasūlillāh*merupakan karya Ibnu Isḥāq yang telah hilang yang kemudian diperbaiki oleh Ibnu Hishām.

5) Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H/ 923 M), penulis Kitab*Tārikh al-Rusul wa al-Mulūk*.

6) Taqī al-Dīn Abū al-‘Abbās Ah_mad bin ‘Alī bin ‘Abd al-Qādir bin Muḥammad al-Maqrīzī(w. 846 H/ 1442 M). Karyanya yaitu*al Mawaiz wa al-i’tibar bi dhikr al-khitat wa al-‘athar*.

7) Aḥmad bin Yaḥyā bin Jābir al-Balādhurī(w. 279 H/ 892 M), penulis buku-buku sejarah seperti kitab*Futūḥ al-Buldān*.

h. Sastra

Dalam bidang sastra, Baghdad merupakan kota pusat seniman dan sastrawan. Para tokoh sastra antara lain:[40]

1) Abū Nuwās al-Ḥasan bin Hānī al-Ḥakamī(w. 201 H/ 814 M), salah seorang penyair terkenal dengan karya cerita humornya.

2) ‘Abdullāh bin ‘Abdus al-Jashayarī, penulis buku *Alfu Laylah wa Laylah* (*The Arabian Night*), adalah buku cerita sastra “Seribu Satu

[40]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malam" yang sangat terkenal dan diterjemahkan ke dalam hampir seluruh bahasa dunia.

Dari uraian di atas, maka tuntaslah pembahasan mengenai sejarah berdirinya Bani „Abbāsiyahhingga pembentukan intelektualnya. Pada pembahasan berikutnya akan penulis paparkan data serta analisisnya terkait pembelajaran yang digunakan di *Kuttāb*, Masjid, dan Madrasah *Niẓāmiyah*pada masa Bani „Abbāsiyah, serta relevansinya dengan pembelajaran yang berkembang pada masa sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id